

Literasi Hadis Digital di Kalangan Santri Milenial: Peluang dan Ancaman Misinformasi**Zakirman**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: zakirman@uinib.ac.id***Abstract***

This article examines the phenomenon of digital hadith literacy among millennial santri, a generation of students growing up alongside smartphones, social media, and digital religious applications. The presence of information technology opens significant opportunities for expanding access to hadith texts, yet simultaneously gives rise to serious threats in the form of fabricated hadith, decontextualized excerpts, and the viral spread of religious content without adequate methodological verification. This study employs a descriptive qualitative approach through a review of literature, patterns of religious media consumption, and hadith learning practices within pesantren that are adapting to digital culture. The findings indicate that millennial santri occupy an ambivalent position in digital hadith literacy, possessing far greater access to religious information than previous generations while remaining vulnerable to inauthentic hadith content due to insufficient mastery of sanad and matn criticism methodology needed to filter digital information. This article underscores the importance of pesantren in equipping santri with critical literacy skills that combine classical hadith science with digital information navigation competence, so that ease of access does not turn into a source of religious misunderstanding.

Keywords: *hadith literacy, digitalization, millennial santri, misinformation. pesantren*

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena literasi hadis digital di kalangan santri milenial, yakni generasi santri yang tumbuh berdampingan dengan gawai, media sosial, dan aplikasi keagamaan berbasis digital. Kehadiran teknologi informasi membuka peluang besar bagi perluasan akses terhadap teks-teks hadis, namun pada saat yang sama memunculkan ancaman serius berupa penyebaran hadis palsu, pemenggalan konteks, dan viralitas konten keagamaan tanpa verifikasi metodologis yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menelaah literatur, pola konsumsi media keagamaan, serta praktik pembelajaran hadis di lingkungan pesantren yang tengah beradaptasi dengan budaya digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi hadis digital santri milenial berada dalam posisi ambivalen, di satu sisi mereka memiliki akses informasi keagamaan yang jauh lebih luas dibanding generasi sebelumnya, namun di sisi lain rentan terpapar konten hadis yang tidak sah akibat lemahnya penguasaan metodologi kritik sanad dan matan dalam menyaring informasi digital. Artikel ini menegaskan pentingnya peran pesantren dalam membekali santri dengan kemampuan literasi kritis yang memadukan kaidah ulumul hadis klasik dengan kecakapan navigasi informasi digital, agar kemudahan akses tidak berubah menjadi sumber kesesatan pemahaman keagamaan.

Kata Kunci: literasi hadis, digitalisasi, santri milenial, misinformasi, pesantren

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat kontemporer, termasuk di dalamnya cara umat Islam mengakses dan memahami sumber-sumber ajaran agamanya. Fenomena ini turut dirasakan di lingkungan pondok pesantren,

lembaga yang selama berabad-abad dikenal sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam klasik melalui metode pengajaran kitab kuning dan sistem sanad. Generasi santri hari ini, yang lazim disebut sebagai santri milenial atau generasi Z, tumbuh dalam lingkungan yang berbeda jauh dari generasi pendahulunya, di mana gawai pintar, media sosial, dan aplikasi hadis digital menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian mereka ¹.

Kemudahan akses ini membawa dua wajah yang saling bertentangan. Di satu sisi, aplikasi dan situs web hadis memungkinkan santri mencari suatu riwayat hanya dalam hitungan detik, sebuah kemudahan yang mustahil diperoleh generasi sebelumnya yang harus menelusuri kitab fisik secara manual. Di sisi lain, kemudahan yang sama juga membuka celah bagi beredarnya hadis-hadis lemah bahkan palsu yang dikutip tanpa disertai penjelasan derajat kesahihannya, diperparah oleh budaya berbagi konten secara instan di media sosial yang jarang disertai proses verifikasi ².

Persoalan ini menjadi semakin relevan mengingat santri, yang semestinya menjadi kelompok dengan literasi keagamaan paling mumpuni, tidak sepenuhnya kebal terhadap arus misinformasi digital tersebut. Sejumlah kajian pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian santri turut menyebarkan ulang konten hadis dari media sosial tanpa memeriksa terlebih dahulu kesahihannya, sebuah gejala yang jika dibiarkan dapat mengikis fungsi pesantren sebagai penjaga otentisitas ajaran keagamaan. Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi santri milenial dalam literasi hadis digital, serta bagaimana pesantren dapat berperan dalam memperkuat kemampuan literasi kritis mereka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani dua domain yang selama ini kerap dibahas secara terpisah, yakni kajian hadis sebagai disiplin keilmuan klasik dan literasi digital sebagai keterampilan kontemporer. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya menyoroti dampak teknologi terhadap praktik keagamaan secara umum atau membahas literasi digital dalam konteks yang lebih luas, artikel ini secara spesifik menempatkan literasi hadis digital sebagai persoalan metodologis yang menuntut integrasi antara prinsip-prinsip kritik hadis (naqd al-hadith) dan kecakapan verifikasi informasi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena misinformasi hadis di kalangan santri milenial, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan otoritas sanad dan keilmuan hadis klasik dengan tantangan ekosistem informasi digital, sekaligus merumuskan strategi penguatan literasi yang kontekstual bagi pesantren. Pendekatan semacam ini masih

¹ Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis Di Dunia Pesantren," 2015.

² Najwa Ahimsa, Agus Suyadi Raharusun, And Mila Melyani, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi Hadis Di Masa Kini," *Al-Mu'tabar*, 2025, <https://doi.org/10.56874/Almutabar.2025.V5i2/2505/5>.

jarang ditemukan dalam literatur, sehingga diharapkan dapat memperkaya diskursus tentang transformasi pendidikan hadis di pesantren pada era digital.

Tujuan artikel ini adalah memetakan peluang yang dibuka oleh digitalisasi bagi pembelajaran hadis, mengidentifikasi bentuk-bentuk ancaman misinformasi yang muncul di ruang digital, dan merumuskan strategi penguatan literasi hadis digital yang dapat diterapkan di lingkungan pesantren. Kebaruan artikel ini terletak pada upaya mendudukkan isu literasi hadis digital tidak semata sebagai persoalan teknologi, melainkan sebagai persoalan metodologi keilmuan hadis yang harus diadaptasi ke dalam konteks kebiasaan konsumsi informasi generasi santri masa kini.

B. Pembahasan

1. Santri Milenial dan Lanskap Baru Konsumsi Informasi Keagamaan

Santri milenial hidup dalam ekosistem informasi yang sangat berbeda dari generasi santri sebelumnya. Jika dahulu rujukan utama pembelajaran hadis adalah kitab fisik yang dibacakan langsung oleh kiai melalui metode bandongan dan sorogan, kini santri dapat mengakses ribuan riwayat hadis hanya melalui aplikasi di telepon genggam mereka. Aplikasi semacam ini umumnya menyediakan fitur pencarian kata kunci, terjemahan, bahkan penjelasan ringkas mengenai derajat kesahihan suatu hadis, sehingga sangat memudahkan proses pencarian dibandingkan metode manual menelusuri kitab lembar demi lembar sebagaimana lazim dilakukan generasi santri terdahulu ³.

Istilah santri milenial dalam konteks ini merujuk pada generasi santri yang lahir dan besar berdampingan dengan teknologi digital sejak usia dini, sehingga penggunaan gawai, media sosial, dan aplikasi bukan lagi sesuatu yang asing atau perlu dipelajari secara khusus, melainkan bagian alami dari cara mereka berinteraksi dengan dunia, termasuk dunia keagamaan. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang mengenal teknologi digital pada usia dewasa dan harus beradaptasi secara sadar, santri milenial justru tumbuh dengan naluri digital yang terbentuk sejak masa kanak-kanak, sehingga kebiasaan mencari informasi secara instan melalui mesin pencari atau aplikasi telah menjadi refleksi yang melekat dalam pola belajar mereka sehari-hari, termasuk ketika mempelajari ilmu-ilmu keagamaan seperti hadis ⁴.

Perubahan ekosistem ini tidak hanya menyangkut medium, tetapi juga menyangkut ritme dan intensitas konsumsi informasi keagamaan. Pada masa lalu, pembelajaran hadis

³ Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)," 2019, <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i1.6010>.

⁴ Abdulloh Hamid Et Al., "Literasi Digital Santri Milenial: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim Mojokerto," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v19i1.9920>.

berlangsung dengan tempo yang lambat dan bertahap, mengikuti jadwal pengajian yang telah ditentukan oleh kiai, sehingga santri terbiasa menyerap ilmu secara perlahan sembari merenungkan penjelasan yang diberikan gurunya secara langsung⁵. Kini, dengan hanya mengetikkan kata kunci tertentu pada aplikasi pencarian hadis, seorang santri dapat memperoleh puluhan bahkan ratusan hasil pencarian dalam hitungan detik, tanpa harus menunggu jadwal pengajian atau kehadiran kiai⁶. Kecepatan semacam ini di satu sisi menguntungkan dari segi efisiensi waktu, namun di sisi lain berpotensi mengikis kebiasaan tafakur dan perenungan mendalam yang sebelumnya menjadi ciri khas metode pembelajaran hadis tradisional di pesantren.

Selain aplikasi pencarian hadis, media sosial turut menjadi ruang baru bagi santri milenial dalam mengonsumsi informasi keagamaan. Berbagai platform seperti media berbagi video pendek, forum diskusi daring, dan grup percakapan digital kini dipenuhi konten-konten keagamaan yang dikemas secara ringkas dan menarik secara visual. Santri tidak lagi hanya mengandalkan penjelasan kiai di kelas pengajian, tetapi juga terpapar berbagai penceramah, akun dakwah, dan komunitas keagamaan daring yang menawarkan perspektif beragam mengenai suatu hadis, termasuk perspektif yang terkadang tidak sejalan dengan apa yang diajarkan di pesantren tempat mereka belajar⁷.

Pergeseran ini turut mengubah pola relasi antara santri dan sumber ilmu secara mendasar. Jika sebelumnya otoritas keilmuan hadis sangat bertumpu pada figur kiai sebagai perantara tunggal antara santri dan teks, kini santri memiliki akses langsung terhadap teks tanpa harus melalui perantara tersebut⁸. Relasi guru dan murid yang dahulu bersifat hierarkis dan berjenjang, di mana pemahaman terhadap suatu hadis harus melalui penjelasan dan interpretasi kiai terlebih dahulu, kini mengalami pergeseran menjadi relasi yang lebih cair, di mana santri dapat langsung berhadapan dengan teks dan bahkan membentuk pemahamannya sendiri sebelum atau tanpa berkonsultasi dengan kiai⁹.

⁵ Nur Malasari, Tasbih, And Arifuddin Ahmad, "Periodisasi Kajian Hadis Di Indonesia: Tradisi Ulama Abad Xvii Hingga Diskursus Kontemporer," *Al Isnad Journal Of Indonesian Hadith Studies*, 2026, <https://doi.org/10.51875/Alisnad.V7i1.1089>.

⁶ M A Suryadilaga, "Dinamika Studi Hadis Di Pp Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Ma'had Aly," 2019, <https://doi.org/10.29240/Alquds.V3i2.1001>.

⁷ Lailatus Syafa'ah, Ahmad Ulil Albab, And Mohammad Nabel, "Digital Literacy Integration: Training On Using The Turats Book Search Website For Students Based In Islamic Boarding Schools," *Journal Of Community Service*, 2025, <https://doi.org/10.65798/0ef5nv77>.

⁸ Imron Rosidi Et Al., "Negotiating Traditional Religious Authority In Indonesian Islam : The Case Of Madani Village," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2024, <https://doi.org/10.22373/Jiif.V24i1.17320>.

⁹ Achmad Beadie And Busyroel Basyar, "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Hadis," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2025, <https://doi.org/10.54723/Jpai.V2i1.457>; Yumita Anisa Putri Et Al., "Strategi Pembelajaran Al-Hadis Dan Media Pembelajaran," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023, <https://doi.org/10.56832/Edu.V1i2.62>.

Kondisi ini membawa konsekuensi ganda yang perlu dicermati secara saksama. Di satu sisi, kemandirian belajar santri semakin terbuka lebar, sebab mereka tidak lagi sepenuhnya bergantung pada ketersediaan waktu dan kehadiran kiai untuk mempelajari suatu hadis. Santri yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dapat menelusuri berbagai riwayat secara mandiri, membandingkan penjelasan dari berbagai sumber, bahkan mengeksplorasi kajian hadis dari ulama di luar pesantren tempat mereka belajar. Kemandirian semacam ini, jika dikelola dengan baik, sesungguhnya dapat memperkaya wawasan keagamaan santri dan melatih mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak sekadar pasif menerima apa yang disampaikan kiai di depan kelas ¹⁰.

Namun di sisi lain, kemandirian yang sama juga berpotensi melemahkan mekanisme kontrol keilmuan yang selama ini dijalankan oleh kiai sebagai penjaga metodologi kritik hadis. Selama berabad-abad, kiai berperan sebagai filter yang memastikan bahwa suatu hadis yang diajarkan kepada santri telah melalui proses verifikasi sanad dan matan yang ketat, sesuai kaidah ulumul hadis yang telah mapan ¹¹. Ketika santri dapat mengakses teks hadis secara langsung tanpa melalui filter tersebut, risiko yang muncul adalah santri menerima suatu riwayat apa adanya tanpa memahami konteks, derajat kesahihan, maupun perbedaan pendapat ulama mengenai riwayat tersebut, sebab aplikasi maupun konten media sosial yang mereka akses tidak selalu menyajikan informasi tersebut secara lengkap dan akurat.

Fenomena ini pada gilirannya memunculkan apa yang dapat disebut sebagai kesenjangan generasi dalam memahami otoritas keilmuan hadis. Generasi kiai senior yang dibesarkan dalam tradisi sanad dan pengajaran tatap muka cenderung memandang kemudahan akses digital dengan kewaspadaan, sebab mereka menyadari betul risiko dangkalnya pemahaman yang dapat muncul akibat konsumsi informasi yang serba instan. Sementara itu, santri milenial yang terbiasa dengan kecepatan dan kepraktisan digital terkadang kurang menyadari pentingnya proses verifikasi mendalam yang selama ini menjadi jantung dari tradisi ulumul hadis, sehingga muncul kesenjangan cara pandang antara kedua generasi ini dalam menyikapi sumber-sumber keagamaan yang tersedia di ruang digital ¹².

¹⁰ Wathroh Mursyidi Et Al., "Pengembangan Kompetensi Santri Di Era Digital Melalui Workshop Aplikasi Maktabah Syamilah," *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, <https://doi.org/10.63821/Ajpkm.V4i1.282>.

¹¹ Ubaidillah And N Aini, "Empowering The Future Generation Of Muslims Through Digital Literacy: Lessons From Ngaji Literasi Digital In Darussalam Islamic Boarding School Banyuwangi," *Iconis: International Conference On Islamic Studies*, 2023, <https://doi.org/10.19105/Iconis.V7i.751>.

¹² Ainul Azhari, "Studi Literatur Tentang Digitalisasi Hadis Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Teknologi," *Islamika*, 2023, <https://doi.org/10.33592/Islamika.V17i01.8200>; Abdul Wahid And Junida Junida, "Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital," *El-Sunan: Journal Of Hadith And Religious Studies*, 2023,

Lebih jauh, pola konsumsi informasi keagamaan yang serba cepat ini juga dipengaruhi oleh mekanisme algoritma pada platform digital yang cenderung menyajikan konten berdasarkan preferensi dan riwayat pencarian pengguna. Akibatnya, santri milenial berpotensi terjebak dalam gelembung informasi yang hanya menampilkan sudut pandang keagamaan tertentu secara berulang, tanpa disadari membatasi keterpaparan mereka terhadap keragaman pendapat ulama yang sesungguhnya menjadi kekayaan tradisi keilmuan Islam, termasuk dalam kajian hadis ¹³. Kondisi inilah yang menjadikan lanskap konsumsi informasi keagamaan santri milenial sebagai medan baru yang perlu dipahami secara mendalam, sebelum merumuskan strategi penguatan literasi hadis digital yang sesuai dengan karakteristik generasi ini.

Meski demikian, penting dicatat bahwa perubahan lanskap ini tidak sepenuhnya bersifat menggantikan, melainkan lebih tepat dipahami sebagai proses hibridisasi antara metode lama dan baru. Sebagian santri milenial tetap mengikuti pengajian kitab kuning secara tatap muka sebagaimana lazimnya, namun menjadikan aplikasi digital sebagai alat bantu tambahan untuk mengulang, memverifikasi, atau memperdalam materi yang telah disampaikan kiai. Pola hibrida semacam ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi tidak selalu berarti tergantikannya tradisi lama secara total, melainkan dapat berjalan beriringan apabila pesantren mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi tersebut secara tepat dan terbimbing, sehingga kemandirian belajar yang tumbuh dari kebiasaan digital tetap berpijak pada kaidah metodologis yang diajarkan secara langsung oleh kiai di dalam kelas.

2. Peluang: Demokratisasi Akses dan Perluasan Ruang Belajar

Digitalisasi membuka peluang besar bagi perluasan akses pembelajaran hadis yang sebelumnya terbatas pada ruang kelas pesantren. Santri kini dapat mengikuti kajian hadis daring yang diampu oleh ulama dari berbagai daerah bahkan negara, memperluas cakrawala keilmuan mereka melampaui batas geografis pesantren tempat mereka belajar. Ceramah dan kajian hadis yang direkam dan diunggah ke platform berbagi video juga memungkinkan santri mengulang materi kapan pun diperlukan, sebuah fleksibilitas yang tidak dimiliki metode pengajaran tatap muka konvensional ¹⁴.

<https://doi.org/10.22373/El-Sunan.V1i1.3464>; Ahimsa, Raharusun, And Melyani, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi Hadis Di Masa Kini"; Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)."

¹³ Khamim Khamim, "Mengkaji Hadis Di Pesantren Salaf," 2015; Suryadilaga, "Dinamika Studi Hadis Di Pp Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Ma'had □ Aly."

¹⁴ Karima Nurul Huda Et Al., "Perkembangan Kajian Hadis Dalam Ranah Digital," In *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 29, 2023, 69–75; Rabi'atul Adawiyah, *Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis* (Penerbit Nem, 2022); Sabilar Rosyad And Muhammad Alif, "Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, No. 2 (2023): 185–97.

Peluang pertama yang paling nyata dirasakan adalah demokratisasi akses terhadap sumber-sumber keilmuan hadis yang dahulu hanya dapat dijangkau oleh kalangan tertentu ¹⁵. Pada masa lalu, mempelajari hadis secara mendalam dari ulama besar mengharuskan seorang santri melakukan perjalanan jauh, bahkan menetap bertahun-tahun di pesantren atau pusat keilmuan tertentu untuk dapat berguru langsung. Kini, melalui siaran langsung, rekaman ceramah, maupun kajian daring yang dapat diakses secara gratis atau dengan biaya yang jauh lebih terjangkau, santri dari pesantren kecil di daerah terpencil sekalipun dapat menikmati pengajaran dari ulama rujukan yang selama ini hanya dikenal namanya melalui kitab-kitab yang mereka pelajari ¹⁶.

Kedua, digitalisasi memungkinkan fleksibilitas waktu dan ruang belajar yang jauh lebih luas dibandingkan sistem pengajian konvensional yang terikat jadwal dan tempat tertentu ¹⁷. Seorang santri yang melewatkan kajian hadis karena berhalangan hadir kini dapat mengakses rekamannya kapan saja, bahkan mengulangnya berkali-kali hingga benar-benar memahami penjelasan yang disampaikan ¹⁸. Kemampuan mengulang materi ini sesungguhnya sejalan dengan prinsip pembelajaran hadis itu sendiri yang menuntut ketelitian dan kecermatan, sebab santri dapat menghentikan sejenak rekaman kajian untuk mencatat, memeriksa rujukan tambahan, atau merenungkan penjelasan yang baru saja didengarnya, sesuatu yang sulit dilakukan dalam pengajian tatap muka yang berlangsung satu arah dan tidak dapat diulang.

Ketiga, keberagaman sumber belajar yang tersedia secara digital turut memperkaya wawasan santri terhadap khazanah keilmuan hadis yang sesungguhnya sangat luas dan beragam ¹⁹. Jika di pesantren tertentu santri hanya terpapar pada satu mazhab pemikiran atau satu gaya penjelasan dari kiai mereka, akses digital memungkinkan mereka membandingkan penjelasan dari berbagai ulama dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga wawasan mereka terhadap suatu hadis menjadi lebih kaya dan tidak tunggal. Keberagaman ini, apabila dikelola dengan bimbingan yang tepat, dapat

¹⁵ Gary R Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority* (Unc Press Books, 2018).

¹⁶ Abdul Wahid, A Faisol, And Febriana Santi Wahyuni, "Pelatihan Penelusuran Hadits Tematik dengan Software Dan Aplikasi Al-Maktabah As-Syamilah (المكتبة الشاملة) Untuk Siswa-Siswi Madrasah Aliyah-Nur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang," 2017; M Safitri And Endad Musaddad, "Tantangan Globalisasi Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial," *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2025, <https://doi.org/10.58401/Salimiya.V6i2.2160>; Ahimsa, Raharusun, And Melyani, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi Hadis Di Masa Kini"; Putri Et Al., "Strategi Pembelajaran Al-Hadis Dan Media Pembelajaran."

¹⁷ Gary R Bunt, *Islam In The Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas And Cyber Islamic Environments* (London: Pluto Press, 2003).

¹⁸ Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)."

¹⁹ Gary R Bunt, *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication And Cyber Islamic Environments* (University Of Wales Press, 2000).

melatih santri untuk memahami bahwa perbedaan pendapat ulama dalam memahami suatu riwayat adalah bagian yang wajar dari tradisi keilmuan Islam, bukan sesuatu yang harus dipertentangkan secara kaku.

Selain itu, aplikasi hadis digital turut mendorong minat santri untuk lebih sering menelusuri sumber primer dibandingkan sekadar mengandalkan kutipan lisan dari pengajar ²⁰. Fitur pencarian yang cepat memungkinkan santri memverifikasi suatu riwayat secara mandiri, sebuah kebiasaan yang jika dibina dengan baik justru dapat memperkuat budaya kritis dalam beragama. Kebiasaan menelusuri sumber primer ini sesungguhnya sejalan dengan semangat dasar ulumul hadis yang selalu menekankan pentingnya kembali kepada teks asli dan jalur periwayatannya, bukan sekadar menerima kutipan dari mulut ke mulut tanpa penelusuran lebih lanjut ²¹. Dengan demikian, aplikasi digital yang dirancang secara baik dapat menjadi alat bantu yang justru menghidupkan kembali semangat ketelitian ilmiah yang menjadi ciri khas tradisi hadis sejak masa awal perkembangannya.

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah terbukanya ruang bagi santri untuk berperan aktif sebagai penyebar dakwah yang sehat melalui platform digital yang mereka kuasai. Santri milenial yang terbiasa memproduksi dan membagikan konten di media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi penyeimbang bagi maraknya konten keagamaan yang tidak akurat, dengan cara membagikan penjelasan hadis yang telah diverifikasi kesahihannya secara menarik dan mudah dipahami oleh generasi sebayanya. Potensi ini menjadikan santri bukan hanya sebagai konsumen informasi keagamaan digital, tetapi juga sebagai agen yang dapat turut memperbaiki kualitas wacana keagamaan di ruang digital yang selama ini didominasi oleh konten-konten yang kurang bertanggung jawab secara metodologis.

Beberapa pesantren bahkan telah memanfaatkan momentum ini dengan mengintegrasikan aplikasi hadis resmi ke dalam kurikulum pembelajaran, sehingga digitalisasi tidak dipandang sebagai ancaman melainkan sebagai alat bantu yang memperkaya metode pengajaran tradisional ²². Sejumlah pesantren mulai mewajibkan

²⁰ Eka Emiliana, M Miftah, And Muhammad Maulana Maghribi, "Revitalisasi Pembelajaran Hadits: Menciptakan Jembatan Antara Metode Konvensional Dan Metode Digital," *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2025, <https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V22i02.1350>; Azhari, "Studi Literatur Tentang Digitalisasi Hadis Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Teknologi."

²¹ Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Al-Hawi Li Al-Fatawi Fi Al-Fiqh Wa Ulum Al-Tafsir Wa Al-Hadis Wa Al-Ushul Wa Al-Nahwi Wa Al-I'rab Wa Sair Al-Funun* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1982).

²² Endad Musaddad, "Kajian Hadis Di Banten: Studi Pada Pondok Pesantren Masa Reformasi Dekade Ke-2," 2016, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.1344267>; Puji Rahayu, "Dinamika Kajian Hadis Pada Pesantren Di Kota Salatiga," 2019; Faiqotul Mala, "Hadis Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan: Transmisi, Resepsi, Dan Peran Pesantren Di Era Kontemporer," *Moderasi: Journal Of Islamic Studies*, 2025, <https://doi.org/10.54471/Moderasi.V5i2.142>; Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis Di Dunia Pesantren";

santrinya menggunakan aplikasi hadis yang telah terverifikasi keabsahannya sebagai pelengkap kitab fisik, sehingga santri terbiasa memverifikasi silang antara penjelasan kiai dengan keterangan yang tersedia dalam aplikasi tersebut. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa peluang digitalisasi dapat dioptimalkan tanpa harus mengorbankan otoritas keilmuan kiai, selama pesantren mampu memosisikan teknologi sebagai alat bantu yang memperkuat, bukan menggantikan, proses pembelajaran hadis yang telah berjalan selama ini.

Dengan berbagai peluang tersebut, dapat dikatakan bahwa digitalisasi pada dasarnya membuka ruang baru yang jauh lebih luas bagi santri milenial untuk mendalami ilmu hadis, asalkan ruang tersebut diisi dan diarahkan dengan bimbingan yang tepat dari para pengajar di pesantren. Tanpa bimbingan yang memadai, peluang besar ini berisiko tidak termanfaatkan secara optimal, bahkan berpotensi berbalik menjadi celah bagi persoalan lain yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian berikutnya, yakni ancaman misinformasi yang turut mengintai di balik kemudahan akses digital tersebut.

Peluang ini juga terasa signifikan bagi pesantren-pesantren kecil di wilayah pelosok yang selama ini menghadapi keterbatasan sumber daya pengajar maupun koleksi kitab yang memadai. Melalui akses internet, santri di pesantren semacam ini dapat memperoleh kualitas pengajaran yang setara dengan santri di pesantren besar dan mapan, tanpa harus menanggung biaya perpindahan atau ketergantungan penuh pada ketersediaan kiai senior di lingkungan mereka sendiri. Kesenjangan akses keilmuan yang selama ini menjadi persoalan struktural dalam dunia pesantren, akibat perbedaan letak geografis dan kondisi ekonomi, perlahan dapat dipersempit melalui pemanfaatan teknologi digital secara bijak, sehingga pemerataan kualitas literasi hadis di kalangan santri dari berbagai latar belakang menjadi lebih mungkin diwujudkan dibandingkan pada masa-masa sebelumnya²³.

Pada akhirnya, seluruh peluang yang tersebut di atas menegaskan bahwa digitalisasi tidak semestinya dipandang secara apriori sebagai ancaman terhadap eksistensi pesantren dan tradisi keilmuan hadis yang diembannya. Sebaliknya, apabila dikelola dengan kesadaran metodologis yang memadai, teknologi digital dapat menjadi mitra yang memperkuat fungsi pesantren dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya paham akan teks-teks hadis, tetapi juga cakap dalam memanfaatkan teknologi untuk terus

Ahimsa, Raharusun, And Melyani, "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi Hadis Di Masa Kini"; Azhari, "Studi Literatur Tentang Digitalisasi Hadis Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Teknologi"; Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)."

²³ Gary R Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*; Gary R Bunt, *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication And Cyber Islamic Environments*; Gary R Bunt, *Islam In The Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas And Cyber Islamic Environments*.

memperdalam dan menyebarkan pemahaman keagamaan yang autentik kepada masyarakat luas di tengah perkembangan zaman yang terus bergerak maju.

3. Ancaman: Hadis Palsu, Pemenggalan Konteks, dan Viralitas Tanpa Verifikasi

Di balik peluang tersebut, ruang digital juga menjadi ladang subur bagi penyebaran hadis-hadis lemah bahkan palsu yang dikutip tanpa disertai keterangan derajat kesahihannya²⁴. Konten semacam ini seringkali dikemas secara menarik melalui desain grafis yang estetik atau narasi yang emosional, sehingga lebih mudah viral dibandingkan konten keagamaan yang disertai penjelasan metodologis yang lebih panjang dan teknis. Akibatnya, kriteria kebenaran suatu hadis di ruang digital kerap bergeser dari validitas sanad dan matan menjadi sekadar tingkat popularitas dan jumlah bagikan ulang.

Ancaman pertama yang paling mendasar adalah lemahnya budaya verifikasi di kalangan pengguna media sosial secara umum, termasuk sebagian santri milenial. Sebuah unggahan yang mencantumkan lafal hadis lengkap dengan terjemahan yang menyentuh hati seringkali langsung dibagikan ulang tanpa terlebih dahulu memeriksa apakah riwayat tersebut benar-benar bersumber dari kitab hadis yang muktabar, siapa perawinya, dan bagaimana penilaian ulama hadis terhadap derajat kesahihannya. Kebiasaan berbagi secara reflektif ini terbentuk oleh budaya media sosial yang menghargai kecepatan merespons dan menyebarkan informasi, bukan ketelitian dalam memeriksa kebenarannya, sehingga tanpa disadari turut melanggengkan peredaran hadis-hadis daif bahkan palsu di tengah masyarakat, termasuk di kalangan mereka yang semestinya memiliki bekal keilmuan untuk menyaringnya²⁵.

Persoalan lain yang tidak kalah serius adalah pemenggalan konteks, yaitu praktik mengutip sepotong hadis tanpa menyertakan latar belakang turunnya riwayat tersebut, asbab al-wurud, atau penjelasan ulama mengenai maksud sesungguhnya²⁶. Praktik semacam ini rawan digunakan untuk melegitimasi pandangan tertentu, termasuk pandangan yang bercorak ekstrem atau eksklusif, dengan cara menampilkan hadis secara parsial agar terkesan mendukung narasi yang diinginkan penyebarannya. Santri milenial yang belum memiliki penguasaan metodologi kritik hadis secara memadai berisiko

²⁴ Wahid And Junida, "Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital."

²⁵ Muhammad Afda Nahied And Rofi'atul Ubaidillah, "Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 10, No. 1 (2024): 87–105; Ahmad Hadi Pranoto Et Al., "Analisis Genealogis, Epistemik, Dan Praktis Atas Penggunaan Jawami 'Al-Kalim Di Era Ekosistem Hadis Digital," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, No. 2 (2025): 50–74; Izmil Nauval Abd Khabiir And Muhammad Abdurrasyid Ridlo, "Transformasi Hadis Ke Media Digital," *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, No. 1 (2025): 152–58.

²⁶ Nahied And Ubaidillah, "Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital"; Rosyad And Alif, "Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis"; Adawiyah, *Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*.

menerima kutipan semacam ini secara mentah tanpa mempertanyakan konteks maupun kesahihannya.

Pemenggalan konteks ini menjadi semakin berbahaya ketika digabungkan dengan format konten digital yang serba ringkas, seperti unggahan gambar bertuliskan kutipan pendek atau video berdurasi singkat yang tidak memungkinkan penjelasan menyeluruh disampaikan secara utuh²⁷. Format-format semacam ini secara struktural memang tidak dirancang untuk menampung penjelasan panjang mengenai asbab al-wurud atau perbedaan pendapat ulama, sehingga penyebar konten seringkali terpaksa atau bahkan sengaja memilih untuk menampilkan hanya sepotong kalimat yang paling menarik perhatian, mengabaikan konteks yang sesungguhnya menjadi kunci pemahaman yang benar atas suatu riwayat. Akibatnya, sebuah hadis yang sesungguhnya memiliki konteks penerapan yang spesifik dapat dipahami secara keliru sebagai ketentuan yang berlaku umum tanpa pengecualian, sebuah kekeliruan metodologis yang fatal dalam kajian hadis.

Ancaman ketiga yang perlu mendapat perhatian serius adalah pemanfaatan kutipan hadis yang tidak akurat untuk kepentingan tertentu, baik kepentingan komersial, politik, maupun ideologis²⁸. Sejumlah akun di media sosial memanfaatkan popularitas konten keagamaan untuk menarik perhatian dan interaksi pengguna, sehingga kadangkala mereka tidak terlalu memperhatikan keakuratan riwayat yang mereka bagikan selama konten tersebut berpotensi viral. Dalam kasus yang lebih ekstrem, kutipan hadis yang telah dipenggal konteksnya bahkan digunakan sebagai alat justifikasi bagi pandangan-pandangan keagamaan yang sempit atau bercorak kekerasan, dengan menampilkan seolah-olah pandangan tersebut memiliki dasar tekstual yang kuat, padahal sesungguhnya bertentangan dengan pemahaman yang telah disepakati mayoritas ulama.

Budaya viralitas media sosial turut memperparah persoalan ini, sebab algoritma platform digital cenderung memprioritaskan konten yang memicu reaksi emosional dan interaksi tinggi, bukan konten yang akurat secara keilmuan²⁹. Dalam ekosistem semacam ini, sebuah hadis palsu yang dikemas secara provokatif berpotensi menyebar jauh lebih cepat dan luas dibandingkan klarifikasi ilmiah yang disampaikan belakangan oleh ulama atau lembaga yang berwenang. Pola penyebaran informasi semacam ini dikenal luas dalam kajian komunikasi digital sebagai fenomena di mana informasi keliru cenderung

²⁷ M. Afandi Et Al., "The New Ustad In Religious Authority: Challenge And Dynamic Of Fatwa In The New Media Era," 2021, <https://doi.org/10.4108/Eai.20-10-2020.2305167>.

²⁸ D Darajat, Iding Rosyidin, And Dedi Fahrudin, "Pesantren And Madrasa-Based Digital Literacy Practices: The Case Of The Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta," *Islamic Communication Journal*, 2022, <https://doi.org/10.21580/Icj.2022.7.2.13619>.

²⁹ Ruth Tsuria Et Al., "Approaches To Digital Methods In Studies Of Digital Religion," *Communication Review* 20, No. 2 (2017): 73–97, <https://doi.org/10.1080/10714421.2017.1304137>.

menyebar lebih cepat dibandingkan koreksi atasnya, sebab konten yang mengandung unsur kejutan atau sensasi secara alami lebih menarik perhatian pengguna dibandingkan penjelasan yang bersifat teknis dan hati-hati.

Kondisi ini diperparah oleh minimnya lembaga atau otoritas keagamaan yang secara aktif dan responsif melakukan klarifikasi terhadap hadis-hadis bermasalah yang beredar di media sosial³⁰. Ketika sebuah klarifikasi akhirnya disampaikan, konten yang keliru seringkali sudah terlanjur tersebar luas dan tertanam dalam pemahaman banyak orang, sehingga upaya koreksi tersebut tidak lagi mampu menjangkau audiens yang sama luasnya dengan konten aslinya. Jeda waktu antara penyebaran hadis bermasalah dan klarifikasinya inilah yang menjadi salah satu titik lemah paling krusial dalam ekosistem informasi keagamaan digital saat ini, sebuah persoalan yang menuntut respons yang jauh lebih cepat dan terstruktur dari kalangan pesantren maupun lembaga keagamaan yang berwenang.

Akumulasi dari berbagai ancaman tersebut, mulai dari lemahnya budaya verifikasi, pemenggalan konteks, penyalahgunaan untuk kepentingan tertentu, hingga percepatan viralitas oleh algoritma platform digital, menunjukkan bahwa persoalan literasi hadis digital bukanlah persoalan teknis semata yang dapat diselesaikan hanya dengan menyediakan aplikasi hadis yang lebih baik. Persoalan ini pada dasarnya adalah persoalan metodologis dan pedagogis yang menuntut penguatan kemampuan berpikir kritis santri dalam menyikapi setiap informasi keagamaan yang mereka jumpai di ruang digital, sebuah kemampuan yang harus dibina secara sengaja dan berkelanjutan oleh pesantren sebagai institusi yang bertanggung jawab menjaga kemurnian ajaran hadis di tengah masyarakat.

Fenomena ini juga diperburuk oleh kecenderungan sebagian pengguna media sosial untuk lebih memercayai konten yang dibagikan oleh figur publik atau tokoh yang mereka kagumi dibandingkan mempertimbangkan kredibilitas keilmuan sesungguhnya dari sumber tersebut dalam bidang hadis³¹. Seorang figur yang populer di media sosial, meskipun tidak memiliki latar belakang keilmuan hadis yang memadai, dapat memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam membentuk persepsi keagamaan santri milenial dibandingkan penjelasan seorang kiai yang justru memiliki sanad keilmuan yang jelas namun kurang dikenal di ruang digital. Pergeseran basis kepercayaan dari kredibilitas keilmuan menuju popularitas semacam ini menjadi tantangan tersendiri yang harus

³⁰ I Alatas, "Mediating Authority," *Cyber Muslims*, 2019, <https://doi.org/10.5040/9781350233737.0010>.

³¹ Muhammad Habibi, "Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 1, No. 1 (2018): 101–16.

disikapi secara serius oleh pesantren dalam merumuskan strategi penguatan literasi hadis digital bagi para santrinya.

Dengan demikian, ancaman misinformasi hadis di ruang digital sesungguhnya bersumber dari kombinasi beberapa faktor yang saling terkait, yaitu lemahnya literasi verifikasi pengguna, desain platform yang lebih mengutamakan sensasi daripada akurasi, minimnya respons cepat dari otoritas keagamaan, serta pergeseran basis kepercayaan dari kredibilitas keilmuan menuju popularitas semata. Memahami keempat faktor ini secara utuh menjadi pijakan penting sebelum merumuskan langkah-langkah konkret yang dapat ditempuh pesantren dalam membentengi santrinya dari arus misinformasi keagamaan yang terus mengalir deras di ruang digital saat ini.

4. Peran Pesantren dalam Membangun Literasi Hadis Digital yang Kritis

Menghadapi realitas ini, pesantren memiliki posisi strategis untuk membekali santri dengan literasi hadis digital yang kritis. Penguatan ini dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan pengajaran ulumul hadis klasik, khususnya kaidah kritik sanad dan matan, sembari mengintegrasikannya dengan kecakapan verifikasi informasi digital. Santri perlu dilatih untuk tidak sekadar menerima kutipan hadis dari media sosial secara pasif, melainkan terbiasa menelusuri sumber aslinya, memeriksa derajat kesahihan melalui rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan memahami konteks turunnya suatu riwayat sebelum menyebarkannya kembali.

Posisi strategis pesantren dalam hal ini bersumber dari legitimasi historis yang telah mereka bangun selama berabad-abad sebagai lembaga penjaga otentisitas ajaran keislaman, termasuk ilmu hadis³². Berbeda dengan lembaga pendidikan umum yang baru mulai memperkenalkan literasi digital sebagai kurikulum tambahan, pesantren sesungguhnya telah memiliki fondasi metodologis yang jauh lebih kuat untuk mengajarkan literasi kritis, sebab tradisi ulumul hadis pada dasarnya adalah disiplin ilmu yang sejak awal dibangun di atas semangat verifikasi dan kehati-hatian dalam menerima suatu berita atau riwayat. Modal metodologis inilah yang seharusnya menjadi keunggulan pesantren dibandingkan lembaga pendidikan lain dalam menghadapi tantangan misinformasi digital, asalkan modal tersebut mampu diterjemahkan secara kontekstual ke dalam kebiasaan bermedia sosial santri sehari-hari.

³² M.Ag. Idri And R Baru, "The History And Prospect Of Hadith Studies In Indonesia," *The International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 2018, <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V8-I7/4531>; Robiatul Adawiyah, "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang," *Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Islam*, 2020, <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V13i1.606>.

Salah satu langkah konkret yang dapat ditempuh pesantren adalah menghadirkan materi khusus mengenai etika dan metodologi berbagi konten keagamaan di ruang digital, yang diajarkan berdampingan dengan mata pelajaran ulumul hadis yang sudah ada ³³. Materi semacam ini dapat memuat panduan praktis mengenai bagaimana memeriksa sumber suatu hadis yang beredar di media sosial, cara menelusuri kitab rujukan aslinya melalui aplikasi hadis yang kredibel, serta kebiasaan menahan diri untuk tidak langsung membagikan ulang suatu konten keagamaan sebelum benar-benar yakin akan kesahihan dan konteksnya. Dengan menjadikan materi ini bagian resmi dari kurikulum, pesantren mengirimkan pesan yang jelas kepada santri bahwa kehati-hatian dalam bermedia sosial merupakan bagian tidak terpisahkan dari keilmuan hadis itu sendiri, bukan sekadar imbauan moral yang bersifat sampingan.

Selain penguatan materi ajar, pesantren juga perlu menghidupkan kembali fungsi kiai dan ustaz sebagai rujukan aktif bagi santri ketika mereka menemukan konten hadis yang meragukan di media sosial ³⁴. Selama ini, banyak santri cenderung menyimpan keraguan tersebut sendiri atau mencari jawaban dari sumber daring lain tanpa mengonsultasikannya kepada pengajar di pesantren, sebagian karena merasa pertanyaan tersebut terlalu sepele untuk diajukan, sebagian lagi karena kurang terbiasa menjadikan kiai sebagai rujukan untuk persoalan yang muncul dari ruang digital. Pesantren dapat mengatasi hambatan ini dengan membuka forum diskusi khusus, baik secara langsung maupun melalui kanal digital resmi pesantren, yang secara khusus didedikasikan bagi santri untuk mengklarifikasi kebenaran suatu hadis yang mereka temukan beredar di internet, sehingga kebiasaan berkonsultasi kepada otoritas keilmuan yang jelas tetap terjaga meski sumber informasi yang mereka akses semakin beragam.

Sejumlah pesantren telah mulai merintis pendekatan ini dengan memasukkan materi literasi digital ke dalam kurikulum tambahan, mengadakan pelatihan verifikasi hadis daring, atau mendorong santri senior untuk aktif menjadi penyeimbang narasi di ruang digital melalui akun media sosial resmi pesantren ³⁵. Pelatihan verifikasi hadis daring biasanya mengajarkan santri langkah-langkah praktis, mulai dari mengenali aplikasi dan situs web hadis yang kredibel, cara membaca keterangan derajat kesahihan yang tercantum dalam aplikasi tersebut, hingga kebiasaan mencantumkan sumber rujukan

³³ Havis Aravik Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah* (Pekalongan: Nem, 2022).

³⁴ Nadirsyah Hosen, "Online Fatwa In Indonesia: From Fatwa Shopping To Googling A Kiai," In *Expressing Islam: Religious Life And Politics In Indonesia* (Iseas Publishing, 2008).

³⁵ Fera Tamia, Rahmi Syahriza, And Tonang Lubis, "Pemanfaatan Hadis Sebagai Konten Media Sosial Guna Memperkuat Strategi Komunikasi Dakwah," *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2026, <https://doi.org/10.51339/Ittishol.V7i1.4676>; Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital)"; Wahid And Junida, "Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital."

yang jelas setiap kali membagikan suatu hadis di media sosial pribadi mereka. Pelatihan semacam ini tidak hanya bermanfaat bagi santri secara individu, tetapi juga berdampak lebih luas ketika mereka kembali ke masyarakat masing-masing sebagai figur yang dipercaya dalam persoalan keagamaan.

Peran santri senior sebagai penyeimbang narasi digital juga patut mendapat perhatian khusus, sebab merekalah yang paling memahami bahasa dan gaya komunikasi generasi sebayanya di media sosial. Pesantren dapat memfasilitasi santri senior yang memiliki penguasaan ulumul hadis memadai untuk memproduksi konten dakwah digital yang telah diverifikasi kesahihannya, dikemas dengan format yang menarik dan mudah dipahami tanpa mengorbankan keakuratan metodologis. Pendekatan ini secara tidak langsung menjadikan santri bukan hanya objek yang perlu dilindungi dari misinformasi, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam memperbaiki kualitas wacana keagamaan di ruang digital yang mereka tempati sehari-hari.

Langkah semacam ini menunjukkan bahwa pesantren tidak harus menempatkan diri sebagai pihak yang menolak digitalisasi, melainkan dapat mengambil peran aktif sebagai penjaga kualitas informasi keagamaan di tengah derasnya arus konten digital yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan metodologinya³⁶. Sikap defensif yang hanya melarang santri mengakses media sosial tanpa memberikan bekal literasi yang memadai justru berisiko kontraproduktif, sebab santri pada akhirnya tetap akan terpapar konten digital tersebut di luar pengawasan pesantren, hanya saja tanpa dibekali kemampuan menyaring informasi yang seharusnya dapat mereka peroleh melalui bimbingan pesantren secara langsung.

Kolaborasi antar pesantren dalam merumuskan standar bersama mengenai literasi hadis digital juga menjadi langkah yang patut dipertimbangkan ke depan. Alih-alih setiap pesantren merumuskan pendekatannya secara terpisah, forum musyawarah antar pesantren atau organisasi kemasyarakatan Islam yang menaungi pesantren dapat menjadi wadah untuk menyusun panduan bersama mengenai materi literasi digital, daftar aplikasi hadis yang direkomendasikan, serta mekanisme klarifikasi cepat atas hadis-hadis bermasalah yang viral di media sosial³⁷. Pendekatan kolektif semacam ini berpotensi menghasilkan dampak yang jauh lebih luas dan terstandardisasi dibandingkan jika setiap pesantren bergerak sendiri-sendiri tanpa koordinasi yang memadai satu sama lain.

³⁶ Safitri And Musaddad, "Tantangan Globalisasi Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial."

³⁷ Abdurrahman Mas' Ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi* (Yogyakarta: Lkis, 2004); Adawiyah, "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang."

Pada akhirnya, keberhasilan pesantren dalam menjalankan peran ini akan sangat bergantung pada konsistensi antara materi yang diajarkan dengan teladan yang ditunjukkan oleh para kiai dan ustaz itu sendiri dalam bermedia sosial. Santri cenderung meniru pola konsumsi dan penyebaran informasi keagamaan dari sosok yang mereka hormati, sehingga apabila kiai dan ustaz sendiri terbiasa membagikan konten hadis tanpa verifikasi yang memadai, upaya penguatan literasi digital di tingkat kurikulum akan kehilangan makna dan kredibilitasnya di mata santri. Oleh sebab itu, pembinaan literasi hadis digital di pesantren idealnya tidak hanya menyasar santri sebagai peserta didik, tetapi juga menjangkau para pengajar sebagai teladan utama dalam praktik bermedia sosial yang bertanggung jawab dan berpijak pada kaidah keilmuan hadis yang telah mapan.

5. Strategi Penguatan Literasi Hadis Digital ke Depan

Beberapa strategi dapat dirumuskan untuk memperkuat literasi hadis digital di kalangan santri milenial, yang perlu dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan agar hasilnya benar-benar dapat dirasakan dalam jangka panjang, bukan sekadar respons sesaat terhadap persoalan yang sedang ramai diperbincangkan.

Strategi pertama adalah penguatan kurikulum ulumul hadis dengan menekankan aplikasi praktis kaidah kritik sanad dan matan pada konten-konten yang beredar di media sosial, bukan sekadar teori yang bersifat teoretis dan terlepas dari konteks kekinian. Selama ini, pengajaran ulumul hadis di banyak pesantren masih berhenti pada penguasaan definisi dan klasifikasi hadis berdasarkan derajat kesahihannya tanpa banyak dikaitkan dengan praktik nyata yang dihadapi santri sehari-hari di ruang digital. Kurikulum yang diperbarui semestinya menghadirkan studi kasus konkret berupa konten hadis yang benar-benar pernah viral di media sosial, kemudian mengajak santri menganalisisnya secara langsung menggunakan kaidah kritik sanad dan matan yang telah mereka pelajari, sehingga ilmu yang diajarkan tidak berhenti sebagai pengetahuan abstrak melainkan menjadi keterampilan yang benar-benar dapat diterapkan.

Strategi kedua adalah pelibatan santri secara aktif dalam produksi konten dakwah digital yang telah diverifikasi metodologinya, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga produsen konten keagamaan yang bertanggung jawab. Pelibatan ini dapat diwujudkan melalui pembentukan tim media digital di tingkat pesantren yang beranggotakan santri senior dengan bimbingan langsung dari kiai atau ustaz yang memiliki kompetensi di bidang hadis. Tim ini bertugas memproduksi konten edukatif seputar hadis yang dikemas menarik untuk dibagikan melalui akun resmi pesantren, sekaligus dilatih untuk merespons secara cepat apabila muncul hadis

bermasalah yang viral dan berpotensi meresahkan masyarakat, sehingga pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar bagi santrinya sendiri, tetapi juga turut menyumbang perbaikan kualitas wacana keagamaan digital secara lebih luas.

Strategi ketiga adalah kolaborasi antara pesantren dengan lembaga fatwa atau pusat kajian hadis untuk menyediakan basis data digital hadis yang telah terverifikasi dan mudah diakses santri maupun masyarakat umum sebagai rujukan tepercaya di tengah membanjirnya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi. Kolaborasi semacam ini penting mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki masing-masing pesantren secara individual untuk membangun basis data yang komprehensif dan terus diperbarui. Dengan menggandeng lembaga yang memang berkompeten di bidang penelitian hadis, pesantren dapat memanfaatkan basis data tersebut sebagai rujukan resmi yang direkomendasikan kepada santri, sekaligus berkontribusi memberikan masukan berdasarkan temuan konten bermasalah yang mereka jumpai di lapangan, sehingga tercipta mekanisme umpan balik yang saling menguatkan antara pesantren dan lembaga pusat kajian hadis.

Strategi keempat yang tidak kalah penting adalah penguatan kapasitas para pengajar itu sendiri dalam hal literasi digital, mengingat sebagian kiai dan ustaz senior mungkin belum sepenuhnya akrab dengan dinamika media sosial yang menjadi keseharian santri milenial. Pelatihan literasi digital bagi pengajar dapat mencakup pengenalan berbagai platform media sosial yang lazim digunakan santri, pemahaman mengenai cara kerja algoritma dalam menyebarkan konten, hingga keterampilan dasar dalam memproduksi konten edukatif yang menarik bagi generasi muda. Tanpa penguatan kapasitas pengajar ini, kesenjangan pemahaman antara kiai dan santri terhadap ekosistem digital akan tetap lebar, sehingga upaya pembinaan literasi hadis digital berisiko tidak menyentuh akar persoalan yang sesungguhnya dihadapi santri dalam keseharian mereka bermedia sosial.

Strategi kelima adalah pemanfaatan teknologi pemeriksa fakta atau aplikasi verifikasi hadis berbasis kecerdasan buatan sebagai alat bantu tambahan, bukan pengganti, bagi proses verifikasi manual yang dilakukan santri maupun pengajar. Perkembangan teknologi saat ini memungkinkan pengembangan aplikasi yang dapat membantu mendeteksi kemiripan suatu kutipan dengan basis data hadis palsu yang telah dikenal luas, sehingga dapat memberikan peringatan dini kepada pengguna sebelum mereka membagikan ulang suatu konten. Meski demikian, teknologi semacam ini harus tetap ditempatkan sebagai alat bantu pelengkap, sebab keputusan akhir mengenai kesahihan suatu hadis tetap memerlukan pertimbangan keilmuan yang mendalam dari ahli

hadis yang kompeten, bukan sepenuhnya diserahkan kepada mesin yang bekerja berdasarkan pola data semata.

Strategi keenam adalah membangun jejaring advokasi bersama lintas pesantren dan organisasi keagamaan untuk mendorong platform media sosial agar lebih responsif terhadap laporan konten hadis yang keliru atau menyesatkan. Selama ini, mekanisme pelaporan konten bermasalah pada kebanyakan platform digital masih bersifat umum dan kurang mengakomodasi kekhususan konten keagamaan yang memerlukan penilaian dari sisi keilmuan tertentu. Melalui advokasi kolektif, pesantren dan lembaga keagamaan dapat mendorong penyedia platform untuk menghadirkan mekanisme pelaporan dan penanganan yang lebih responsif terhadap konten hadis bermasalah, termasuk kemungkinan melibatkan panel penasihat keagamaan dalam proses moderasi konten yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Strategi ketujuh adalah evaluasi dan pemantauan berkelanjutan atas efektivitas berbagai program literasi hadis digital yang telah diterapkan, agar pesantren dapat terus menyesuaikan pendekatannya seiring perubahan pola konsumsi informasi yang juga terus bergerak dinamis mengikuti perkembangan teknologi. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui survei berkala terhadap kebiasaan bermedia sosial santri, pengamatan atas jenis konten hadis yang paling sering mereka jumpai dan bagikan, serta penilaian atas pemahaman mereka terhadap kaidah kritik sanad dan matan sebelum dan sesudah mengikuti program literasi digital yang diselenggarakan pesantren.

Ketujuh strategi tersebut pada dasarnya saling melengkapi satu sama lain dan tidak dapat dijalankan secara terpisah-pisah tanpa koordinasi yang baik. Penguatan kurikulum tanpa dibarengi peningkatan kapasitas pengajar misalnya, akan sulit membuahkan hasil optimal, sebagaimana produksi konten digital oleh santri tanpa didukung basis data hadis yang terverifikasi dari lembaga yang kompeten juga berisiko kehilangan landasan keilmuan yang kokoh. Oleh sebab itu, pesantren perlu merancang implementasi strategi-strategi ini secara terpadu dan bertahap, disesuaikan dengan sumber daya dan karakteristik masing-masing lembaga, sembari tetap membuka ruang kolaborasi dengan pesantren lain maupun lembaga keagamaan yang lebih luas demi mewujudkan ekosistem literasi hadis digital yang lebih sehat bagi generasi santri masa kini dan mendatang.

Dengan menjalankan ketujuh strategi tersebut secara konsisten, pesantren pada akhirnya tidak hanya berperan sebagai benteng pertahanan terakhir bagi otentisitas ajaran hadis, tetapi juga dapat tampil sebagai contoh nyata bagaimana lembaga pendidikan keagamaan tradisional mampu beradaptasi secara cerdas terhadap perubahan zaman tanpa harus mengorbankan prinsip keilmuan yang telah diwariskan secara turun temurun.

Keberhasilan ini pada gilirannya akan memberi dampak yang jauh lebih luas, sebab santri yang telah dibekali literasi hadis digital yang memadai akan membawa kecakapan tersebut ke tengah masyarakat tempat mereka mengabdikan kelak, sehingga manfaatnya tidak berhenti hanya di lingkungan pesantren semata.

C. Kesimpulan

Digitalisasi membawa dua wajah yang berkelindan dalam literasi hadis santri milenial: di satu sisi membuka peluang perluasan akses, kemandirian belajar, fleksibilitas ruang kajian, dan peran aktif santri sebagai produsen konten dakwah yang sehat, namun di sisi lain menjadi celah bagi penyebaran hadis palsu, pemenggalan konteks, penyalahgunaan kepentingan tertentu, serta viralitas konten keagamaan tanpa verifikasi metodologis yang memadai—semuanya diperparah oleh cara kerja algoritma platform digital dan pergeseran basis kepercayaan dari kredibilitas keilmuan menuju popularitas. Kondisi ambivalen ini menuntut pesantren untuk tidak bersikap pasif, melainkan mengambil peran aktif melalui penguatan kurikulum yang mengaitkan kaidah kritik sanad dan matan dengan kasus nyata di media sosial, penghidupan kembali fungsi kiai sebagai rujukan konsultatif, pelibatan santri senior sebagai penyeimbang narasi, serta implementasi strategi terpadu yang mencakup pembaruan kurikulum berbasis studi kasus, kolaborasi dengan lembaga fatwa dan pusat kajian hadis untuk membangun basis data terverifikasi, peningkatan kapasitas literasi digital pengajar, pemanfaatan teknologi verifikasi sebagai alat bantu, advokasi kepada penyedia platform, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan modal metodologis tradisi sanad dan kitab kuning yang telah lama dijaga, pesantren berpotensi memimpin transformasi literasi keagamaan di era digital, asalkan mampu menerjemahkan modal tersebut secara kontekstual ke dalam kebiasaan bermedia sosial generasi santri masa kini tanpa mengorbankan ketelitian ilmiah yang menjadi jantung ulumul hadis.

Referensi

- Adawiyah, Rabi'atul. *Peran Literasi Digital Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis*. Penerbit Nem, 2022.
- Adawiyah, Robiatul. "Kiai Langgar Sebagai Episentrum Pendidikan Islam Masyarakat Desa Meninjo Ranuyoso Lumajang." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020. <https://doi.org/10.36835/Tarbiyatuna.V13i1.606>.
- Afandi, M., Arif Rofiuddin, Arif Zamhari, Yusuf Rahman, Ade Farida, And Andi Bakti. "The New Ustad In Religious Authority: Challenge And Dynamic Of Fatwa In The New Media Era," 2021. <https://doi.org/10.4108/Eai.20-10-2020.2305167>.
- Ahimsa, Najwa, Agus Suyadi Raharusun, And Mila Melyani. "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi Hadis Di Masa Kini." *Al-Mu'tabar*, 2025. <https://doi.org/10.56874/Almutabar.2025.V5i2/2505/5>.
- Alatas, I. "Mediating Authority." *Cyber Muslims*, 2019. <https://doi.org/10.5040/9781350233737.0010>.
- Azhari, Ainul. "Studi Literatur Tentang Digitalisasi Hadis Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Teknologi." *Islamika*, 2023. <https://doi.org/10.33592/Islamika.V17i01.8200>.
- Beadie, Achmad, And Busyroel Basyar. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran
-
- Kartika: Jurnal Studi Keislaman. Volume 4, Nomor 2, November 2024*

- Hadis.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2025. <https://doi.org/10.54723/Jpai.V2i1.457>.
- Darajat, D, Iding Rosyidin, And Dedi Fahrudin. “Pesantren And Madrasa-Based Digital Literacy Practices: The Case Of The Darunnajah Islamic Boarding School, Jakarta.” *Islamic Communication Journal*, 2022. <https://doi.org/10.21580/Icj.2022.7.2.13619>.
- Emiliana, Eka, M Miftah, And Muhammad Maulana Maghribi. “Revitalisasi Pembelajaran Hadits: Menciptakan Jembatan Antara Metode Konvensional Dan Metode Digital.” *Al-Mutharahah Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 2025. <https://doi.org/10.46781/Al-Mutharahah.V22i02.1350>.
- Gary R Bunt. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. Unc Press Books, 2018.
- . *Islam In The Digital Age : E-Jihad, Online Fatwas And Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press, 2003.
- . *Virtually Islamic: Computer-Mediated Communication And Cyber Islamic Environments*. University Of Wales Press, 2000.
- Hamid, Abdulloh, Mila Haibatu Al Watsiqoh, Mohd Kamarulnizam Bin Abdullah, And Moh. Hafiyusholeh. “Literasi Digital Santri Milenial: Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim Mojokerto.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024. <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V19i1.9920>.
- Hosen, Nadirsyah. “Online Fatwa In Indonesia: From Fatwa Shopping To Googling A Kiai.” In *Expressing Islam: Religious Life And Politics In Indonesia*. Iseas Publishing, 2008.
- Huda, Karima Nurul, Akhmad Hasan Saleh, Kholila Mukaromah, And Ibnu Hajar Ansori. “Perkembangan Kajian Hadis Dalam Ranah Digital.” In *Gunung Djati Conference Series*, 29:69–75, 2023.
- Idri, M.Ag., And R Baru. “The History And Prospect Of Hadith Studies In Indonesia.” *The International Journal Of Academic Research In Business And Social Sciences*, 2018. <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V8-I7/4531>.
- Jalal Al-Din Al-Suyuthi. *Al-Hawi Li Al-Fatawi Fi Al-Fiqh Wa Ulum Al-Tafsir Wa Al-Hadis Wa Al-Ushul Wa Al-Nahwi Wa Al-I'rab Wa Sair Al-Funun*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1982.
- Khabiiir, Izmi Nauval Abd, And Muhammad Abdurrasyid Ridlo. “Transformasi Hadis Ke Media Digital.” *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, No. 1 (2025): 152–58.
- Khamim, Khamim. “Mengkaji Hadis Di Pesantren Salaf,” 2015.
- Mala, Faiqotul. “Hadis Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan: Transmisi, Resepsi, Dan Peran Pesantren Di Era Kontemporer.” *Moderasi: Journal Of Islamic Studies*, 2025. <https://doi.org/10.54471/Moderasi.V5i2.142>.
- Malasari, Nur, Tasbih, And Arifuddin Ahmad. “Periodisasi Kajian Hadis Di Indonesia: Tradisi Ulama Abad Xvii Hingga Diskursus Kontemporer.” *Al Isnad Journal Of Indonesian Hadith Studies*, 2026. <https://doi.org/10.51875/Alisnad.V7i1.1089>.
- Mas’ Ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Muhammad Habibi. “Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Milenial.” *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 1, No. 1 (2018): 101–16.
- Mursyidi, Wathroh, Eva Dwi Kumala Sari, Ahmad Zamakhsari, Farhah Hanifah, And Muhammad Faizal. “Pengembangan Kompetensi Santri Di Era Digital Melalui Workshop Aplikasi Maktabah Syamilah.” *Almufti Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024. <https://doi.org/10.63821/Ajpkm.V4i1.282>.
- Musaddad, Endad. “Kajian Hadis Di Banten: Studi Pada Pondok Pesantren Masa Reformasi Dekade Ke-2,” 2016. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.1344267>.
- Nahied, Muhammad Afda, And Rofiatul Ubaidillah. “Mediatisasi Hadis: Transformasi Interpretasi Dalam Era Digital.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 10, No. 1

- (2024): 87–105.
- Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, Havis Aravik. *Pesantren Salafiyah Dalam Lintasan Sejarah*. Pekalongan: Nem, 2022.
- Pranoto, Ahmad Hadi, Faiz Abdul Majid Assharofi, Abid Nurhuda, Yulita Putri, Dewi Sinta, And Lady Eka Rahmawati. “Analisis Genealogis, Epistemik, Dan Praktis Atas Penggunaan Jawami ‘Al-Kalim Di Era Ekosistem Hadis Digital.” *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, No. 2 (2025): 50–74.
- Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, M Mardianto, And Nirwana Anas. “Strategi Pembelajaran Al-Hadis Dan Media Pembelajaran.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2023. <https://doi.org/10.56832/Edu.V1i2.62>.
- Rahayu, Puji. “Dinamika Kajian Hadis Pada Pesantren Di Kota Salatiga,” 2019.
- Rosidi, Imron, Eko Saputra, Khotimah Khotimah, Avazbek Ganiyev, M Masduki, And Abd. Ghofur. “Negotiating Traditional Religious Authority In Indonesian Islam : The Case Of Madani Village.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2024. <https://doi.org/10.22373/Jiif.V24i1.17320>.
- Rosyad, Sabilar, And Muhammad Alif. “Hadis Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama* 24, No. 2 (2023): 185–97.
- Safitri, M, And Endad Musaddad. “Tantangan Globalisasi Terhadap Penyebaran Hadis Palsu Di Media Sosial.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2025. <https://doi.org/10.58401/Salimiya.V6i2.2160>.
- Samsukadi, Mochamad. “Paradigma Studi Hadis Di Dunia Pesantren,” 2015.
- Suryadilaga, M A. “Dinamika Studi Hadis Di Pp Hasyim Asy‘ari Tebuireng Jombang: Dari Klasikal Hingga Ma‘had ‘Aly,” 2019. <https://doi.org/10.29240/Alquds.V3i2.1001>.
- Syafa’ah, Lailatus, Ahmad Ulil Albab, And Mohammad Nabel. “Digital Literacy Integration: Training On Using The Turats Book Search Website For Students Based In Islamic Boarding Schools.” *Journal Of Community Service*, 2025. <https://doi.org/10.65798/0ef5nv77>.
- Tamia, Fera, Rahmi Syahriza, And Tonang Lubis. “Pemanfaatan Hadis Sebagai Konten Media Sosial Guna Memperkuat Strategi Komunikasi Dakwah.” *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2026. <https://doi.org/10.51339/Ittishol.V7i1.4676>.
- Tsuria, Ruth, Aya Yadlin-Segal, Alessandra Vitullo, And Heidi A. Campbell. “Approaches To Digital Methods In Studies Of Digital Religion.” *Communication Review* 20, No. 2 (2017): 73–97. <https://doi.org/10.1080/10714421.2017.1304137>.
- Ubaidillah, And N Aini. “Empowering The Future Generation Of Muslims Through Digital Literacy: Lessons From Ngaji Literasi Digital In Darussalam Islamic Boarding School Banyuwangi.” *Iconis: International Conference On Islamic Studies*, 2023. <https://doi.org/10.19105/Iconis.V7i.751>.
- Ummah, Siti Syamsiyatul. “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital),” 2019. <https://doi.org/10.15575/Diroyah.V4i1.6010>.
- Wahid, Abdul, A Faisol, And Febriana Santi Wahyuni. “Pelatihan Penelusuran Hadits Tematik dengan Software Dan Aplikasi Al-Maktabah As-Syamilah (المكتبة الشاملة) Untuk Siswa-Siswi Madrasah Aliyahan-Nur Al-Huda Ngawonggo Tajinan Malang,” 2017.
- Wahid, Abdul, And Junida Junida. “Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital.” *El-Sunan: Journal Of Hadith And Religious Studies*, 2023. <https://doi.org/10.22373/El-Sunan.V1i1.3464>.